

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama islam, adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk hambanya dengan perantara nabi Muhammad SAW. Agama islam tidak menghinakan kaum perempuan, tidak pula memanjakannya dan tidak pula memepersamakan antara pria dan wanita, tetapi agama islam menghormati kaum wanita dan mengangkat derajatnya. Pada masa jahiliyah posisi dan peran perempuan sangat direndahkan. Bila seorang perempuan hendak melahirkan anak perempuan, maka anak tersebut segera dikuburkan hidup-hidup. Mendapatkan anak perempuan saat zaman itu merupakan aib besar bagi kedua orang tuanya. (Salim Hidayah,1994, hlm 10), yang berasal dari buku Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya. Diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya Tahun 1994.

Syafiq Hasyim dalam *“Understanding Women In Islam: An Indonesian Perspective”*, explain: *“although women are the focus of attention in An-Nisa, problem relating to the discrimination, segregation, and aubordination of women are belived to be derived from, and legitimated by, it. For example, in Al-Nisa’ (4): 34. In several interpretasions of the Qur’an, the word qawwamuna is translated as ;leader’. Such an interpretation leads to a general understanding than men are leader, and that, as superiors, they can not be challenged, evem whe they are mistaken. This interpretation is athe applied to life in more partical terms. Of course, by implication, an interpretation may not always be correct.*

Although we acknowledge that leadership may be the onus of men, it should be true leadership just, democratic, and understanding.” (Syafiq Hasyim, 2006, hlm 26), yang berasal dari buku *Understanding Women In Islam: An Indonesian Perspective*. Diterbitkan oleh Menara Gracia Tahun 2006.

Penjelsan diatas yaitu Syafiq Hasyim dalam buku yang berjudul *Understanding women in islam: An indonesian perspective* menjelaskan bahwa meskipun perempuan menjadi fokus perhatian dalam surat An-Nisa yang berkaitan dengan diskriminasi, rasisme, dan merendahkan terhadap perempuan diyakini berasal dari dan diakui olehnya, misalnya dalam surat An-Nisa ayat 34 “pemimpin” penafsiran seperti itu mengarah pada pemahaman bahwa laki-laki adalah pemimpin, dan bahwa sebagai atasan, mereka tidak dapat ditentang, bahkan ketika mereka salah. Penafsiran ini diterapkan pada kehidupan dalam istilah yang lebih khusus. Tentu saja keterlibatan sebuah pandangan mungkin tidak selalu benar. Meskipun kita mengetahui bahwa kepemimpinan mungkin merupakan tanggung jawab laki-laki, yang harus menjadi pemimpin sejati yang adil, demokratis, dan pengertian

Sebelum turunnya Al-Qur’an pun perempuan begitu tidak berharga dan tidak diperlakukan secara adil bahkan sangat dihinakan. Maka dari itu sangat diperlukan perbaikan dan perubahan yang menjadi core volues bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hasil terbaik. Seperti dalam sebuah riwayat disebutkan:

أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ نُصَيْرٍ، وَحَدَّثَنِي عَنْهُ، عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ شَاهِينَ شَنَا إِبْرَاهِيمَ بْنَ نَصَارٍ، حَدَّثَنِي

إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ أَذْهَمَ، يَقُولُ: بَلَغَنِي أَنَّ الْحَسَنَ الْبَصْرِيَّ، رَأَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فِي مَنَامِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عِظْنِي قَالَ: مَنْ اسْتَوَى يَوْمَهُ فَهُوَ مَعْبُودٌ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَ مَنْ كَانَ عَدُوَّهُ

شَرًّا مِنْ يَوْمِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ وَ مَنْ لَمْ يَتَعَاهَدِ النَّفْصَانَ مِنْ نَفْسِهِ فَهُوَ فِي نَفْصَانٍ وَ مَنْ كَانَ فِي نَفْصَانٍ

فَالْمَوْتُ خَيْرٌ لَهُ (رواه إبراهيم بن أدهم, حديث رقم 11432)

“Telah mengabarkan kepadaku, Ja’far bin Muhammad bin Nasir, telah menceritakan kepadaku Umar bin Ahmad bin Syahin, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Nassar, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Bassyar, dia berkata: saya mendengar Ibrahim bin Adham, berkata Hasan al-Basri telah menyampaikan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda; Barang siapa yang dua harinya (hari ini dan kemarin) sama maka ia telah merungi, barang siapa terlaknak dan barang siapa tidak terdapat tambahan dihariannya maka ia dalam kekurangan”.(H.R Ibrahim Bin Adham, No 11432) (Abu Na’im Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran alAsbahani, 1934 H/1973, hlm 35) yang berasal dari buku *Hilyah al-Auliya wa Tabaqat al-Asyifa Juz VII*, yang diterbitkan oleh *Dar al-Kitab al-Arabi Tahun 1934 H/1973*.

Perubahan merupakan suatu keniscayaan dalam suatu siklus kehidupan. Manusia yang tidak mau berubah mengikuti perkembangan arus zaman akan digilas oleh roda perubahan yang akan terus mengelilingi dan mengitari perubahan waktu. (Halimah B, 2013, hlm 3) yang berasal dari buku *Perempuan Dalam Tafsir Modern: Kajian Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu Asyur*, yang diterbitkan oleh *Alauddin University Press Tahun 2013*.

Dizaman Yunani kuno pun perempuan juga dilarang membelanjakan hartanya sendiri. Seperti yang diketahui, pada umumnya pun berdasarkan kecendrungan masyarakat, citra perempuan umumnya dianggap lebih buruk daripada pria berdasarkan tren sosial. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa kebanyakan seorang perempuan (istri) terlepas dari kewajibannya, apapun tugasnya selalu diposisikan di bawah dari kaum pria. Pada dasarnya ajaran islam sangat mendorong kepada kaum perempuan untuk berkarya secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan kodratnya. Karena itulah, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan pria dalam pandangan islam antara lain pria dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menyertakan pendapat dan inspirasinya, di masa Nabi SAW, wanita ikut berperang mendukung tugas pria. Posisi wanita dalam islam, pada dasarnya sejajar dengan kaum laki-laki dalam berbagai masalah kehidupan sesuai dengan kodrat masing-masing. Tugas dan tanggung jawab kaum perempuan dalam urusan rumah tangga adalah mengurus anak dan suami. (Ali Hasan, 2006, hlm 215), yang berasal dari buku Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam, diterbitkan oleh Siraja Tahun 2006.

Jika melihat keikutsertaan perempuan dalam bekerja pada era kebangkitan islam, perempuan diperbolehkan untuk bekerja di berbagai bidang, baik di dalam maupun di luar rumah, dengan syarat pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan serta senantiasa memelihara agamanya dan menghindari daripada hal-hal negatif dalam pekerjaan tersebut terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, namun menurut Abdul A'la al-Maududi dalam

bukunya, *al-Hijab*, al-maududi menerangkan bahwa peranan perempuan dalam islam adalah menjadi seorang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, jika suami termasuk orang yang mampu dan bekerja maka kewajiban istri hanya mengatur urusan rumah tangga. Pria adalah pimpinan dalam rumah tangganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Akan tetapi syariat islam atas perempuan tidak lah terlalu keras. Jika seorang perempuan memiliki keperluan rumah tangga seperti hendak berobat atau mencari nafkah karena sudah janda atau tidak mampu islam memiliki toleransi. (Hussein Syahatah, 1998, hlm 139-140), yang berasal dari buku Ekonomi Rumah Tangga Muslim, diterbitkan oleh Gema Insani Tahun 1998.

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga sangatlah menentukan karena harus menjaga, memelihara dan melaksanakan perannya, baik sebagai pengatur dan pengurus rumah tangga keluarga. Namun seiring dengan perkembangan dan dinamika zaman terdapat pergeseran kebudayaan dan nilai masyarakat karena adanya tantangan baru yang sebelumnya tidak ada. Sehingga peranan istri dalam keluarga dan masyarakat mengalami perubahan, bila pada masa sebelumnya istri hanya bertanggung jawab terhadap domestik semata, maka perkembangannya kemudian tidak sedikit isteri yang bekerja diluar rumah dengan alasan penghasilan suami yang di nilai kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam pengembangan modern sekarang ini banyak perempuan muslimah yang ikut berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan manusia baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, olahraga, ketentaraan maupun bidang-bidang lainnya. Bukan hanya pekerjaan-pekerjaan ringan tapi

juga pekerjaan berat seperti menyadap karet. (Yusuf AL-qardawi, 1999, hlm 148), yang berasal dari buku Reposisi Islam Cetakan Pertama, diterbitkan oleh Alwardi Prima Tahun 1998.

Dalam kehidupan pada saat ini banyak hal yang menyebabkan ibu rumah tangga ikut dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada satu sisi laki-laki memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan akan tetapi pada satu sisi lainnya laki-laki tidak memiliki apa yang dimiliki oleh perempuan karena masing-masing individu memiliki tanggung jawab masing-masing. Allah SWT telah menetapkan bahwa kaum laki-laki ditugaskan untuk membantu kaum perempuan dalam meringankan tugas hidupnya. (Syaiikh Mutawali, 2005, hlm 36-37), yang berasal dari buku Fiqh Al-Muslimah, Terjemahan Yessi HM. Basyaruddin, Fikh Perempuan Muslim Tahun 2005.

Kehidupan rumah tangga telah menetapkan kewajiban laki-laki dan perempuan berdasarkan kodrat masing-masing, salah satu dari kewajiban laki-laki sebagai seorang suami adalah bertanggung jawab mencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengatur serta mengembangkan nafkah itu. Namun kondisi kehidupan saat ini, tidak sejalan dengan apa yang telah ditentukan oleh agama dimana perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga yang bertugas mengatur rumah tangga tapi kini ikut juga berperan dalam menunjang kesejahteraan keluarga, bahkan dapat dikatakan perempuan sebagai tulang punggung keluarga dalam membangun ekonomi keluarga. (Istiada, 1999, hlm 10), yang berasal dari buku Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam Cetakan Pertama Tahun 1999.

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan adalah di rumah. Perempuan bukanlah mencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, dia terus berstatus “membantu suami”. Perempuan melakukan pekerjaan diluar rumah seperti buruh tani, berdagang, bekerja di kantor dan lain-lain adalah untuk meringankan beban suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Ari Sunarijati, dkkn, 2000, hlm 31), yang berasal dari buku Perempuan Yang Menuntun Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi, diterbitkan oleh Ashoka Indonesia Tahun 2000.

Hukum islam tidak melarang bagi seorang perempuan yang ingin bekerja mencari nafkah, selama cara yang ditempuh tidak melenceng dari syariat islam dan tidak mengesampingkan keluarga. (Dian Pita Sari, 2016), diambil dari artikel berjudul Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Tahun 2016.

Seperti dijelaskan dalam firman Allah yaitu “kaum laki-laki memperoleh bagian dari hasil usaha mereka, dan kaum perempuan memperoleh pula bagian dari usaha mereka” dalam hal ini ditegaskan bahwa kaum laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Islam telah menjamin hak perempuan untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan perempuan. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga. (Beti Mulu & Leni Saleh , 2017), diambil dari artikel berjudul “Peran Wanita Tani Pembuat Atap

Rumbia dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Islam” Tahun 2017.

Berbagai perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat khususnya perubahan dan perkembangan ekonomi menyebabkan perubahan peran perempuan dalam keluarga. Perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga yakni sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Peran ganda ini telah terlihat pada perempuan yang ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan ikut bekerja sebagai penyadap karet di Desa Biduri Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu. (Elfebriani, 2011), diambil dari artikel berjudul *”Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Islam”* Tahun 2011.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992, keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material, kebutuhan hidup spiritual, dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat saja (fisik dan kesehatan) tetapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual).

Namun secara umum istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan yang terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti sandang, pangan dan papan. Disamping itu juga kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang harus tercukupi di dalamnya adalah adanya rasa tentram, aman dan damai. Sedangkan sejahtera diartikan

sebagai keadaan yang diperoleh dalam kehidupan duniawi yang meliputi : kesehatan, sandang, pangan, papan, perlindungan hak asasi dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang sejahtera hidupnya adalah orang yang memelihara kesehatannya, cukup sandang, pangan dan papanya. Mereka juga diterima dalam kehidupan pergaulan masyarakat yang beradab dan hak-hak asasinya terlindungi oleh norma agama, norma hukum dan norma susila.

Masyarakat di Desa Biduri Bersujud diidentikkan dengan pekerjaan disektor pertanian. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas masyarakat di Desa Biduri Bersujud yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik, petani penggarap atau sebagai buruh tani.

Dalam kehidupan keluarga di masyarakat saat ini, masih banyak keluarga yang belum terpenuhi kesejahteraannya. Misalnya seperti kesejahteraan ekonomi yang belum terpenuhi karena pendapatan suami yang dapat dikatakan rendah, tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok, anak-anak yang tidak bisa bersekolah karena orang tua tidak mempunyai cukup biaya. Permasalahan seperti inilah yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Dalam hal ini, anggota keluarga dituntut untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Nah, seperti kasus yang kini terjadi pada wanita penyadap karet yang ada di Desa Biduri Bersujud.

Masyarakat Desa Biduri Bersujud kebanyakan ibu rumah tangganya ikut berperan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan bertani. Pertanian yang banyak dikembangkan di Desa Biduri Bersujud adalah pertanian karet. Para petani di Desa Biduri Bersujud mengandalkan hasil kebun karet mereka untuk pemenuhan kebutuhan keluarga mereka.

Ibu rumah tangga ini menganggap bahwa mereka dapat membantu meringankan beban suami dalam hal ekonomi melalui menyadap karet tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pengurus rumah tangga sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para ibu rumah tangga ini harus bisa membagi waktu mereka untuk anak dan keluarganya. Mereka dituntut untuk tetap mengurus rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, dan juga membantu perekonomian keluarga.

Para ibu rumah tangga penyadap karet bukan hanya menjadi ibu rumah tangga bagi anak-anak mereka, tetapi juga sehari-harinya bekerja menyadap pohon karet. Pekerjaan berat itu harus mereka lakukan setiap harinya untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari keluarganya. (Ruliana Kusuma Astuti, 2017), diambil dari artikel berjudul *“Peranan Ibu Rumah Tangga Petani Karet Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”* Tahun 2017.

Desa Biduri Bersujud merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu di Desa ini terdapat banyak perkebunan karet yang kebanyakan perempuannya ikut mengelola perkebunan tersebut.

Menurut ibu Sarinah salah seorang perempuan penyadap karet, beliau tidak hanya berperan sebagai ibu rumah yang hanya memasak, membesarkan dan mendidik anak-anak dan hanya berdiam diri dirumah saja, namun beliau juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan cara ikut bekerja sebagai penyadap karet, karena keadaan keuangan keluarga dan tanggungan biaya sekolah anak yang mengharuskan beliau dan suaminya saling tolong menolong dalam

membantu mengelola ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, sehingga itu bisa berdampak positif terhadap keluarganya karena dapat meningkatkan sumber keuangan keluarga baik untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekolah anak. (Hasil Wawancara dengan Sarinah (Penyadap Karet), 2020).

Hal ini merupakan bukti nyata mengenai peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan melakukan pekerjaan sebagai penyadap karet yang mereka percayai bahwa dapat meringankan beban ekonomi keluarga, tanpa harus meninggalkan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga.

Melihat kondisi tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**PERAN PEREMPUAN PENYADAP KARET DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSLIM KELUARGA ISLAM DI DESA BIDURI BERSUJUD**”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang diterangkan diatas maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana peran perempuan penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga muslim?
2. Apa kendala yang dihadapi perempuan penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga muslim ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga muslim.
2. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi perempuan penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga muslim.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menjadi sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang sudah didapatkan dibangku kuliah dan menambah pengalaman serta sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat sebelum terjun kedalam kedunia kerja.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, para pelajar, mahasiswa dan akademis lainnya.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber dan menambah ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis, dan juga menambah referensi pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada khususnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soerjono Soekanto, 2001, hlm 243), yang berasal dari buku Sosiologi (suatu pengantar), diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada Tahun 2001.

Peran juga merupakan sebuah penilaian akan sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini peran yaitu suatu pola tingkah laku yang dilaksanakan dalam menjalankan tugas kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya. Setiap orang pasti memiliki peran masing-masing dalam setiap bidang yang ia tempati. Melakukan tugas sesuai dengan bidangnya adalah implementasi dari suatu peran. Maka ini yang akan menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalankan perannya. Apakah dia menjalankan tugas dengan baik atau tidak.

2. Perempuan

Perempuan menurut ahli psikologi adalah orang dewasa yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang *notabene* dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur

di masa dewasa awal atau dewasa muda. (Ardhana Wayan, 1985, hlm 145), yang diambil dari buku Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum, diterbitkan oleh Usaha Nasional Tahun 1985

Perempuan yang dimaksud peneliti adalah perempuan yang bekerja sebagai petani karet di Desa Biduri Bersujud.

3. Penyadap

Penyadap atau menyadap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah mengambil air (getah) dari pohon dengan menoreh kulit atau memangkas mayang atau akar. Ada kalanya yang disadap adalah getahnya, misalnya pohon karet dan pohon pinus jadi dikerat kulitnya. Jadi penyadap disini yaitu menyayat atau mengiris kulit batang dengan cara tertentu, dengan maksud untuk memperoleh lateks atau getah.

4. Karet

Tanaman karet adalah polimer hidrokarbon yang terkandung dalam lateks beberapa jenis tumbuhan. Tanaman karet merupakan tanaman getah-getahan, dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai. (Santosa, 2007). Tanaman karet merupakan pohon yang tinggi dengan batang yang cukup besar, pohon dewasa tingginya mencapai 15-20 meter.

5. Meningkatkan

Meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan yang dapat dilakukan untuk menambah kemajuan dan kemampuan agar menjadi lebih baik lagi.

Jadi meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan para perempuan di Desa Biduri Bersujud untuk membuat kemajuan terhadap keluarga agar menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Cara yang dilakukan adalah dengan para perempuan ikut berperan membantu suami dengan menyadap karet.

6. Kesejahteraan

Kesejahteraan merujuk kepada suatu kemampuan sebuah keluarga dalam memenuhi ketercukupan kebutuhan anggota keluarganya.

Jadi kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan sebuah keluarga di Desa Biduri Bersujud dimana para perempuannya ikut berperan membantu suami agar mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

7. Keluarga Muslim

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau bahkan lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi serta tinggal bersama. Keluarga muslim adalah keluarga yang meletakkan segala aktifitas pembentukan keluarganya sesuai dengan syariat islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah

F. Penelitian Terdahulu

Dalam peninjauan penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Peran perempuan penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga islam di Desa Biduri Bersujud.” Peneliti menggali

informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, jurnal maupun skripsi untuk mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Riska Ariyanti (2019) Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Skripsi yang berjudul “*Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*”
2. Putri Mayasari (2019) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro. Skripsi yang berjudul “*Peran Pedagang Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (studi kasus pasar Tradisional Modern Tejo Agung Kota Metro)*”
3. Hasannatunajjah (2020) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi yang berjudul “*Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir*”

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini ditulis dalam 3 bab yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan pola penulisan karya tulis ilmiah dan secara umum merujuk kepada petunjuk penulisan skripsi yang diatur oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan alasan mengangkat judul skripsi dan gambaran atau penyelesaian dari permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar dan dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah dan tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Signifikasi menguraikan kegunaan dari hasil penelitian karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Definisi operasional dirumuskan untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna luas. Kajian pustaka disajikan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain yang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab II adalah landasan teori yang menerangkan, menguraikan dan menjabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan Peran wanita penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Biduri Bersujud. melalui teori- teori yang mendukung dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab III adalah metode penelitian, yang memuat jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data, serta tahapan penelitian.

Bab IV adalah pembahasan tentang peran wanita penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Biduri Bersujud. Sehingga diketahui laporan hasil penelitian dan penyajian data dari hasil wawancara yang beracuan dari bab tiga. Dari wawancara inilah yang akan menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab V adalah adalah penutup yang meliputi penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil dari penelitian sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang tertarik dengan permasalahan ini, dan diakhiri penulisan skripsi dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

